

**PERAN RADEN LAKSMANA
DALAM
SARPAKENAKA PAGAS**



Oleh:
Magino

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992**

**PERAN RADEN LAKSMANA
DALAM
SARPAKENAKA PAGAS**



Oleh:
Wagino



KT003973

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
Inv.	221 / FKUI / PT / 11992	
Klas		
Terima	27-4-92	A.

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992**

**PERAN RADEN LAKSMANA
DALAM
SARPAKENAKA PAGAS**



Oleh;

Wagino

No. Mhs. : 870 0054 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji

Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia

Yogyakarta sebagai salah satu syarat

untuk mengakhiri Program Studi

D-3 Penyaji Tari

1992

PENGESAHAN

Laporan Akhir ini telah diterima oleh tim penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Program Studi D-3 Penyaji Tari.
Yogyakarta, 28 Januari 1992.

Hermin

AM. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
Ketua

Sunaryadi

Sunaryadi, S.S.T.
Anggota/ Pembimbing Utama

Mardjijo

Mardjijo, S.S.T
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Sumandiyono Hadi
Y. Sumandiyono Hadi, S.S.T., S.U.

NIDK.1550367460

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga naskah garapan tari " PERAN RADEN LAKSMANA DALAM SARPAKENAKA PAGAS " telah dapat terselesaikan. Adapun penulisan ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan sebagai Tugas Akhir pada Fakultas Kesenian Jurusan Seni Tari Program D-3 Penyaji Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryadi S.S.T selaku Dosen Konsultan I.
2. Bapak Drs. Y. Surojo selaku Dosen Konsultan II.
3. Penata iringan beserta pengrawit yang telah banyak membantu serta mengorbankan waktu dan tenaga dari awal latihan hingga pementasannya.
4. Kedua orang tua dan kakak-kakakku yang tercinta, yang selalu berkorban secara materiil maupun doa restu yang tiada hentinya.
5. Semua sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun penulis tak bisa lepas dari segenap bantuannya.

Penulis menyadari bahwa naskah ini jauh dari sempurna, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan naskah berikutnya. Selanjutnya penulis berharap naskah ini dapat bermanfaat bagi kelestarian dan pengembangan seni tari khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
B. Dasar Pemikiran	4
1. Pemilihan Tema Garapan	4
2. Judul Garapan	8
C. Tujuan Garapan	9
D. Tinjauan Pustaka	10
BAB II. PROSES GARAPAN, ASAL-USUL, KARAKTER DAN PERANAN RADEN LAKSMANA DALAM SARPAKENAKA PAGAS	14
A. Proses Garapan	14
1. Gerak Sebagai Media Tari	14
2. Urutan Garapan	16
3. Faktor-Faktor	18
- Iringan	18
- Tata Busana	19
- Tata Tehnik Pentas	19
- Tata Lampu Atau Canaya	19
4. Proses Atau Jadwal Latihan	21
B. Asal-usul, karakter Dan Peranan Raden Laksmana Dalam Sarpakenaka Pagas	23
1. Asal-Usul	23
2. Karakter	25

3. Peranan Raden Laksmāna Dalam Sarpakenaka	
Pagas	27

BAB III. PROSES DAN KEHADIRAN PERAN RADEN LAKSMANA	
DALAM SARPAKENAKA PAGAS	31
A. Catatan Tari, Pola Lantai, Tata Lampu ..	31
B. Catatan Iringan Tari	41
BAB IV. PENUTUP.....	45
Daftar Pustaka	47
Lampiran-Lampiran.	



RINGKASAN

NASKAH TARI

PERAN RADEN LAKSMANA DALAM SARPAKENAKA PAGAS

Oleh

W A G I N O

" SARPAKENAKA PAGAS " adalah suatu judul garapan drama tari yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Materi pokok yang diolah adalah ragam impur alus dan gurdha. Penggarapan gerak masih mengutamakan pada penyusunan ragam dan motif-motif gerak yang telah ada. Pengembangan yang dilakukan dimaksudkan untuk lebih memperjelas karakter, makna gerak dan memberikan elemen-elemen estetis tari sesuai dengan ekspresi penata tari.

Tema garapan adalah keteguhan. Penjabaran tema diungkapkan melalui cerita pewayangan, mengambil dari kisah Ramayana. Kisah tersebut adalah sebagai berikut:.

Raden Laksmana selama hidup di dalam hutan Dandhaka ternyata banyak hambatan dan rintangan. Sampai pada suatu saat Raden Laksmana didatangi Raseksi Sarpakenaka. Sarpakenaka setelah melihat ketampanan Raden Laksmana timbul rasa tertarik dan jatuh cinta. Sarpakenaka memohon kepada Raden Laksmana agar dirinya diperistri. Raden Laksmana menolak dan tidak mau memenuhi kehendak Sarpakenaka. Sarpakenaka sadar akan dirinya yang berwujud raseksi ini tidak mungkin dapat menarik perhatian simpati kepada Raden Laksmana. Dengan kesaktian yang dimilikinya maka secepatnya Sarpakenaka merubah diri menjadi wanita yang sangat cantik

rupawan. Wanita itu mendekati Raden Laksmana agar dirinya diperistri. Raden Laksmana terkejut setelah melihat adanya wanita cantik. Hatinya menjadi bimbang dan ragu untuk menentukan sikap. Akhirnya dengan pandangan yang sangat tajam serta penuh dengan kewaspadaan Raden Laksmana menemukan jalan yaitu dengan mengadakan suatu siasat atau tipu muslihat, memenuhi permohonan wanita itu. Bahwa Raden Laksmana sebenarnya telah mengetahui siapa sebenarnya wanita itu. Dengan cara berpura-pura dipenuhilah permohonannya maka terjadilah adegan percintaan. Dalam adegan ini Raden Laksmana berusaha mencari kelemahan dari wanita itu. Suatu saat Raden Laksmana mengetahui kelemahan dari wanita tersebut maka dengan secepatnya hidung wanita itu ditarik kemudian dipangkasnya sampai putus, hingga menjadi grumpung. Seketika itu pula wanita itu kembali berubah wujud seperti semula yaitu Sarpakenaka. Sarpakenaka mengaduh kesakitan terbang keangkasa.

Setelah melihat dan memahami alur cerita dari garapan tari yang berjudul Sarpakenaka Pagas maka dapat dijelaskan bahwa: peran Raden Laksmana dalam garapan tari ini adalah sebagai penyebab timbulnya permasalahan dalam keutuhan bentuk dramatik dalam garapan tari Sarpakenaka Pagas.

Dalam garapan tari tersebut penata tari ingin mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita, supaya dapat dipakai sebagai cermin kehidupan.

Yogyakarta 18 Januari 1992

Penata.

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perubahan setiap waktu sejalan dengan tujuan hidupnya. Perubahan ini senantiasa akan dihubungkan dengan kekaryaan atau pekerjaan yang ditekuninya. Untuk mendapatkan hasil seperti yang diinginkan dengan kata lain manusia normal akan berkeinginan memperoleh kemajuan di bidang pekerjaannya. Maka dari itu manusia dianjurkan agar supaya berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni pekerjaannya karena di dalamnya berisi permasalahan-permasalahan baru yang memerlukan pemecahan. Permasalahan itu sendiri hanya dapat terpecahkan oleh mereka yang kreatif. Oleh karena itu untuk dapat mencintai pekerjaannya, setiap orang harus mempunyai serta mengembangkan daya kreativitasnya.

Menari merupakan salah satu macam kegiatan yang dilakukan manusia. Dalam hal ini penari akan dapat memperoleh kemajuan dibidang yang digelutinya, jika ia berkemauan keras untuk memanfaatkan serta mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan tari itu sendiri sebagai ekspresi seni adalah merupakan bahasa komunikasi dari penata tari kepada penonton karena suatu tari merupakan ungkapan perasaan penata tari yang kemudian diwujudkan melalui media gerak. Seperti yang dijelaskan Lois Ellfeldt:

Tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar ternadap realitas yang tetap bertahan di benak penonton

setelah pertunjukan selesai.¹

Adapun gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau dapat dikatakan merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Melalui gerak-gerak dapat diciptakan berbagai macam bentuk garapan tari, seperti yang diungkapkan oleh Doris Humphrey:

Dengan " gerak " saya maksudkan sebuah tarian harus dapat " membuang " pengangkatan, komentar-komentar dan makna-makna tambahan pada sebuah tema tidaklah memadai untuk digarap.²

Dalam mewujudkan garapan suatu karya tari, juga dipengaruhi adanya unsur cerita yang mendasari terbentuknya suatu garapan tari, selain dari gerak-gerak itu sendiri. Biasanya dalam penyusunan sebuah karya tari yang akan disajikan cenderung mengambil dasar cerita wayang karena dibalik cerita-cerita wayang banyak terdapat makna-makna simbolis. Selain itu jika diamati, karakter dari tokoh-tokohnya secara filosofis dapat diterapkan ke dalam karakter manusia seperti diungkapkan Soediro Satoto:

Jenis lakon bentuk wayang pada umumnya menggunakan teknik penyampaian pesan secara simbolis. Wayang itu sendiri merupakan karya seni yang simbolis sifatnya. Itulah sebabnya, meskipun sumber ceritanya sama: Mahabharata, Ramayana, Pustakaraja, tiap-tiap dalang atau penyaji berbeda cara dari hasil penafsirannya.³

¹Lois Ellfeldt, Pedoman Dasar Penata Tari, Terj. Sal Murgiyanto, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977), p.p. 3-4

²Doris Humphrey, Seni Menata Tari, Terj. Sal Murgiyanto, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983), p. 31

³Soediro Satoto, Wayang Kulit Dan Struktur Dramatisnya, (Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P Dan K t.t.), p. 10

Dengan demikian gerak dan tema tari sangat erat kaitannya, disamping unsur-unsur lain yang perlu diperhatikan dalam pembuatan suatu karya tari. Sehubungan dengan itu, laporan penulisan tugas akhir ini, akan memfokuskan tokoh wayang kulit ke dalam garapan tari yang akan dipentaskan nantinya. Tokoh tersebut adalah Raden Laksmana yang dikenal dalam cerita Ramayana.

A. Latar Belakang

Seni budaya bangsa di samping mempunyai nilai estetis di dalamnya juga terkandung nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan. Karya-karya seni semacam itu banyak tumbuh subur di Indonesia khususnya di Jawa, selaras dengan kepribadian para pendukungnya. Agar nilai-nilai luhur tersebut tetap dapat diwarisi, maka perlu diupayakan pelestarian dan pengembangannya.

Sebagai salah satu karya seni, tari tidak hanya menampilkan gerak-gerak yang indah saja, akan tetapi di dalamnya mengandung pesan-pesan tertentu. Seorang seniman harus mampu mengekspresikan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya karena karya seni, khususnya karya tari tidak terlepas dari masalah sehari-hari.⁴ Oleh karena tari mengandung maksud tertentu maka timbullah kreativitas penata tari untuk mencoba mengungkapkannya melalui suatu garapan tari agar dapat dicerna oleh penonton.

Mengupas masalah tari, tidak dapat lepas dengan pembicaraan mengenai kesenian dan kebudayaan secara menyeluruh

⁴Sri Mulyono, Wayang Dan Karakter Manusia II, Nenek Moyang Kurawa Dan Pandawa, (Yogyakarta: Gunung Agung, 1987) p. 16

karena tari sebagai salah satu wujud kesenian dalam unsur kebudayaan. Kesenian dalam permasalahannya sangat erat dan hampir tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang menghasilkannya.⁵ Buku yang berjudul Simbolisme Dalam Budaya Jawa yang disusun oleh Budiono Heru Satoto menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk budaya, yaitu sebagai pembentuk seni untuk menciptakan suatu keindahan.⁶ Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa antara manusia dengan kesenian mempunyai hubungan yang erat dan keduanya saling terkait di dalam satu kesatuan.

B. Dasar Pemikiran

1. Pemilihan Tema Garapan

Dalam penyajian sebuah karya tari, dibutuhkan beberapa faktor penunjang agar karya tari tersebut dapat dinikmati dan dirasakan oleh orang lain serta dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penata tari. Faktor penunjang tersebut antara lain gerak-gerak yang ditata secara artistik, alur cerita, rangkaian iringan yang berkaitan dengan suasana dan dinamika secara garis besar dapat dikatakan bahwa penunjang sebuah karya tari adalah gerak, ruang dan waktu tersebut disajikan ke dalam sebuah bentuk penyajian yang nantinya dapat berkomunikasi dengan penikmatnya.

⁵Dick Hartoko, " Kesenian Dalam Hubungannya Dengan Peranan Kaum Muda, " dalam Kasijanto dan Sapardi Djaka Damono, Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981), p. 23

⁶Budiono Heru Satoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1985), p. 1

Seperti telah diketahui bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak dan ritme, dalam pengertian bukan gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif, hingga dapat menggetarkan perasaan manusia. Sebagai contoh misalnya penggambaran kesedihan tidaklah tepat jika menggunakan gerak-gerak seperti orang menangis mengucurkan air mata, demikian pula halnya dengan kegembiraan tidaklah harus dengan berlari-lari dan melompat-lompat dan sebagainya. Margareth N.H Dubler dalam buku yang berjudul Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto mengatakan:

..... kita mengatakan bahwa kegembiraan berlari dan melompat melawan angin adalah seni, memang itu ekspresif, tetapi bukan sebagai ekspresi seni...../

Dengan demikian melalui gerak-gerak simbolis dan pemberian bentuk ekspresif dalam sebuah karya tari diharapkan tidak terdapat gerak-gerak wantah, sehingga karya tari tersebut benar-benar dapat menggetarkan perasaan serta dapat menjalin komunikasi antara penata tari dengan penikmatnya.

Maksud-maksud tertentu yang komunikatif, dalam sebuah karya tari menyangkut ide yang menjadi konsep dasar dan tema garapan. Pada dasarnya tari seperti seni pertunjukan merupakan hasil perpaduan dari beberapa unsur yang memerlukan ketepatan cara pengolahannya.⁵ Adapun ide adalah salah satu dari unsur-unsur sebagai penunjang suatu

⁵Jacqueline Smith, Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: IKA-LASTI, 1965), p. 2

⁶Sal Murgiyanto, op. cit., p. 44

karya tari. Hal ini merupakan tanggung jawab penata tari yang menyangkut bagaimana cara menerangkan ide ke dalam suatu sajian karya tari yang dipadukan dengan unsur-unsur lainnya, agar maksudnya dapat diterima atau dimengerti oleh orang lain.

Pemilihan tema dalam sebuah karya tari merupakan hal yang umum bagi penata tari. Sebagai contoh cerita tentang kesedihan, kegembiraan, kepahlawanan, keteguhan, keburukan tingkah laku manusia dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya di dalam karya tari, komunikasi terjadi antara penata tari melalui penari dengan penikmatnya.⁹ Dengan demikian komunikasi diharapkan terjadi dengan mudah, karena tema yang diambil berkaitan dengan manusia itu sendiri.

Di dalam penyajian karya tari, tidak jarang terjadi interpretasi yang berbeda. Perbedaan interpretasi antara penonton yang satu dengan penonton lainnya merupakan hal wajar karena seni adalah relatif adanya dalam pengertian tergantung interpretasi dari masing-masing penonton.

Bertolak dari beberapa hal di atas, timbul keinginan untuk mengangkat salah satu permasalahan yang sebenarnya sering pula dihadapi oleh manusia, yang dianalogikan dengan salah satu sejarah atau cerita. Diawali dari pengalaman menyaksikan pertunjukan karya tari, tema yang berkaitan dengan suatu cerita sangatlah menarik diungkapkan ke dalam bentuk sajian tari sesuai dengan kemampuan penata.

⁹ Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari, (Yogyakarta: ASTI, 1978), p. 32.

Penyebab timbulnya keinginan untuk mengungkapkan cerita ke dalam garapan tari, karena di dalam cerita banyak digambarkan sifat dan sikap beberapa tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan bagi manusia, terutama sifat yang menjurus pada segi kebaikan. Selain itu bahwa dengan bersumber dari cerita atau sejarah diharapkan penikmat akan lebih mudah untuk memahami serta menangkap isi dan pesan dari penyajian garapan tari.

Untuk memperkuat atau lebih menjelaskan kejadian dari suatu cerita, maka digunakan beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan cerita yang akan disajikan. Dengan bersumber dari suatu cerita diharapkan dapat memberikan atau lebih memperkuat rangsangan yang ada di dalam benak penata tari, agar dalam perwujudannya dapat disesuaikan dengan tema dari garapan yang dimaksud.

Adapun konsepsi dasar yang digarap adalah berpijak pada sumber cerita epos Ramayana yaitu permasalahan yang dihadapi oleh Raden Laksmana dalam pengembaraan di dalam hutan Dandhaka. Keberhasilan Raden Laksmana dalam mengatasi cobaan serta godaan Raseksi Sarpakenaka berkat keuletan dan ketabahannya dalam mewujudkan sumpah dan janjinya. Raden Laksmana tidak merasa cemas ketika menghadapi godaan yang dilakukan oleh Raseksi Sarpakenaka. Sikap dan tindakan Raden Laksmana merupakan permasalahan yang kadang-kadang juga dialami dalam kehidupan manusia. Perjalanan hidup untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan dengan disertai berbagai bekal sangat diperlukan oleh manusia.

Sehubungan dengan ujian tugas akhir Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis berkesempatan membuat suatu garapan tari dan sekaligus sebagai materi

yang disajikan. Dalam garapan tari tersebut penulis berperan sebagai tokoh Raden Laksmna. Untuk menyoroti seluk beluk tentang tokoh Raden Laksmna dirasa terlalu luas. Disamping itu sehubungan dengan terbatasnya waktu, tenaga maupun pengetahuan penulis dalam berkarya maka diperlukan adanya batasan atau ruang lingkup. Adapun lingkup permasalahan garapan tari ini berkisar pada tokoh Raden Laksmna yang meliputi asal-usul atau latar belakang, karakter, figur dari tokoh Raden Laksmna, tata busana, iringan tari, serta peranan Raden Laksmna dalam garapan tari. Sesuai dengan pokok permasalahannya maka dalam penyajian ini diberi judul: PERAN RADEN LAKSMANA DALAM SARPAKENAKA PAGAS.

2. Judul Garapan

Sarpakenaka Pagas merupakan judul dari garapan tari yang akan disajikan. Penata tari sengaja memilih judul tersebut karena ingin memperkenalkan kepada penonton tentang cerita Sarpakenaka Pagas melalui sebuah garapan tari. Cerita ini diambil dari kisah Ramayana. Dari judul garapan tari diharapkan penonton akan lebih mudah untuk memahami cerita yang disajikan. Dengan demikian diharapkan interpretasi penonton tidak terlalu jauh dari apa yang dimaksud penata. Figur Raden Laksmna diharapkan dapat dijadikan suri tauladan dengan melihat keberhasilannya dalam mengatasi segala godaan. Ketabahan tetap diperlukan selain usaha mencari jalan penyelesaian. Awal kegagalan, penderitaan dan keberhasilan adalah merupakan roda kehidupan yang wajar. Seperti halnya sosok Raden Laksmna dalam garapan tari ini roda kehidupan tersebut juga dialaminya.

Konotasi garapan tari yang berjudul Sarpakenaka Pagas diuraikan sebagai berikut:

- Sarpa: ular, kenaka: kuku. Kuku berbisa seperti bisa ular weling.¹⁰ Sehingga kesaktian Raseksi Sarpakenaka terletak pada kuku jari-jari tangannya.
- Pagas berarti dipotong. Keterangan ini dapat dilihat dalam Kamus Baoesastra Djawa yaitu pagas artinya dipancas pucuke.¹¹ Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Sarpakenaka Pagas berarti Sarpakenaka yang hidungnya menjadi grumpung akibat dipotong oleh Raden Laksmana.

C. Tujuan Garapan.

Seseorang dalam melakukan usaha tentu tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam garapan ini karena didorong oleh suatu keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tokoh wayang Raden Laksmana, maka penulis berusaha mewujudkan dalam bentuk tulisan yang bertujuan:

1. Memberi sumbangan pikiran untuk mengetahui lebih lanjut tentang tokoh wayang Raden Laksmana.
2. Berusaha mendiskripsikan biografi dan figur Raden Laksmana sampai sejelas-jelasnya.

¹⁰Sri Mulyana, Wayang Dan Karakter Wanita, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), p. 47

¹¹W.J.S Poerwadarminta, Baoesastra Djawa, (Batavia: J.L Wolters Uitgevers, Maatschappij, 1939), p. 456.

3. Memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam mengekspresikan tokoh Raden Laksmana dalam garapan tari Sarpakenaka Pagas.
4. Mengembangkan daya kreativitas dalam berkarya yang berpijak dari pola tari klasik gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan: Ben Suharto, Yogyakarta, IKALAS-TI, 1985

Buku ini merupakan penuntun bagi penata tari dalam menentukan langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh dalam sebuah penataan tari baik rangsang awal, pembuatan karya tari melalui metode konstruksi, tahap-tahap penggarapan sampai pada langkah evaluasi dengan prakteknya. Memberikan masukan yang berguna bagi penata tari dalam proses masuk kerja studio. Proses kerja yang dilakukan berupa metode-metode konstruksi dalam sebuah koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Dan dalam kerja studio buku ini menuntun agar penata tari giat untuk mencari kemungkinan-kemungkinan teba gerak dengan cara eksplorasi dan improvisasi untuk menentukan langkah selanjutnya. Di samping itu juga sangat membantu dengan petunjuk-petunjuk tentang metode konstruksi dalam pembentukan sebuah koreografi, mulai dari konsep garapan sampai pada pementasan. Dalam metode penggarapan tari ini dirasa sangat sesuai dengan bentuk garapan yang diinginkan. Metode konstruksi satu sampai lima berisi tentang proses pembentukan konsep garapan, pembentukan

motif, motif menuju komposisi, pembahasan mengenai komposisi kelompok serta membuat garapan secara keseluruhan. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku ini berisikan pengetahuan dan langkah-langkah dalam proses penataan tari, yang dimulai dari awal konsep sampai pada pembentukan garapan tari dan juga menampilkan contoh-contoh penerapannya. Dengan demikian buku ini lebih berperan di dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Buku ini adalah merupakan sumber acuan yang paling utama dalam proses garapan tari.

2. Lois Ellfeldt, Pedoman Dasar Penata Tari, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1977.

Buku ini banyak memberikan masukan yang sangat berarti khususnya bagi penyusunan sebuah karya tari, yaitu meliputi beberapa proses dari aspek-aspek komposisi guna tercapainya suatu garapan tari yang dinilai baik. Dengan melalui suatu proses koreografi yang mencakup pemilihan pengolahan dan penggunaan gerak-gerak. Unsur-unsur yang dipaparkan dalam buku ini adalah mengenai awal sebuah penciptaan karya tari yang berdasarkan pada penggunaan tenaga, ruang dan waktu. Selain itu juga menguraikan tentang tujuan akhir dari sebuah koreografi yang mencakup peran penata tari itu sendiri, proses koreografi, makna gerak, eksplorasi, improvisasi dan sarana untuk mencapai tujuan dengan mengoreksi atau dengan mengadakan evaluasi pada setiap proses penggarapan secara terperinci. Dengan demikian sebagai penata tari yang masih dalam taraf belajar, serta masih kurangnya akan pengalaman, uraian yang dipaparkan dalam buku ini dapat merupakan pegangan atau pedoman untuk mengevaluasi setiap

langkah kerja yang ditempuh dalam proses penggarapan sebuah karya tari. Di dalam buku ini diungkapkan bahwa penggunaan tenaga, ruang dan waktu adalah unsur yang fundamental dalam proses pembentukan tari, dan dibicarakan pula elemen-elemen dasar dalam pembentukan tari. Maka dari itu isi buku ini menjadi pendorong untuk melangkah lebih berani di dalam menyusun sebuah karya tari.

3. Doris Humphrey, Seni Menata Tari, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Pada umumnya uraian yang diberikan dalam buku ini adalah cara-cara penyusunan tari serta koreografi kelompok. Dua masalah yang sangat membantu penata tari dalam menggarap karya tari adalah uraian tentang tema serta penjelasan tentang cara menyusun sebuah koreografi kelompok, desain-desain gerak, frase, ruang pentas dan sebagainya. Keterangan di atas memang dibutuhkan karena dalam penciptaan sebuah karya tari bukan hanya sekedar menyusun gerak, tetapi harus benar-benar memperhitungkan hubungan antara faktor pendukung satu dengan lainnya. Jadi sebenarnya mencipta atau menata sebuah tari adalah pekerjaan merangkum beberapa faktor menjadi satu kesatuan yang utuh serta mempunyai maksud dan tujuan tertentu seperti yang disebutkan dalam buku ini.

4. Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin, PT Gramedia, 1984.

Buku ini merupakan salah satu sumber bacaan yang mengisahkan kisah Ramayana yang diawali dari kisah pengembaraan Rama, Sinta dan Laksmana di hutan belantara Dandhaka.

Dalam cerita tersebut telah dibebaskan secara panjang lebar mengenai kehidupan mereka di dalam hutan. Siang malam mereka harus selalu siap waspada untuk menghadapi segala godaan. Raksasa-raksasa selalu saja mengganggu Rama, Sinta dan Laksmna yang sedang menderita. Pada suatu saat Rama, Sinta dan Laksmna terjaga dari lamunannya, manakala tiba-tiba dikejutkan oleh makhluk Raseksi Sarpakenaka. Raseksi itu setelah melihat Raden Laksmna tergiur dan jatuh cinta. Raseksi itu merayu kepada Raden Laksmna. Melinat gelagat yang tidak wajar itu Raden Laksmna dengan secepat kilat menarik hidung sekuat-kuatnya kemudian memagasnya hingga putus. Dari bacaan buku ini penata tergerak dan ingin mengungkapkan cerita ke dalam sebuah garapan tari.

